

**ISU PERUNDUNGAN DALAM *LET'S SING WITH ME*
KARYA KKPK (KECIL-KECIL PUNYA KARYA)**
The Issues of Bullying in *Let's Sing With Me* Written by KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya)

Andarini Rani Probowati^{a,*}, Aquarini Priyatna^b, Hazbini^c

^{a*,b,c}Program Pascasarjana Sastra Kontemporer, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor 45363, Jawa Barat,
Indonesia, Telepon/Faksimile (022) 7796482, Pos-el: ndayi4d4@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 10 Januari 2018—Direvisi Akhir Tanggal 26 April 2018—Disetujui Tanggal 27 April 2018)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan isu perundungan dalam karya KKPK (*Kecil-Kecil Punya Karya*) berjudul *Let's Sing With Me* (2013). Perundungan dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap teman sebayanya yang juga perempuan. Perundungan yang disebabkan rasa iri antartokoh tersebut berupa celaan, penghinaan, dan julukan negatif. Teori strategi naratif yang dikemukakan oleh Mieke Bal (2009), Fludernik (1997), dan Priyatna (2010) digunakan untuk membahas isu perundungan. Analisis focalisator menunjukkan adanya isu perundungan yang digambarkan melalui sikap yang ditampilkan tokoh perempuan sebagai pelaku dan korban perundungan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perundungan yang ditampilkan secara spesifik melalui tokoh perempuan. Kenikmatan sadistik yang dialami pelaku terhadap korban menjadi hal yang biasa. Perundungan yang digambarkan merupakan bagian dari kategori perundungan secara verbal, fisik, dan sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa narator tidak berpihak kepada pelaku maupun korban perundungan sehingga dapat diargumentasikan bahwa novel tersebut bersikap pasif terhadap isu perundungan dan bahkan membiarkan perundungan terjadi.

Kata-Kata Kunci: strategi naratif; isu perundungan; perundungan perempuan

Abstract: This research aims to show the issues of bullying in *Let's Sing With Me* (2013) written by KKPK (*Kecil-Kecil Punya Karya*). The acts of bullying are conducted by female characters towards her female peers. The bullying caused by envious feeling among characters takes forms of discrediting, insulting, and name calling. Narrative strategy theories proposed by Mieke Bal (2009), Fludernik (1997), and Priyatna (2010) were used to discuss the issues of bullying. The focalisator's analysis shows the existing issues of bullying represented through the attitudes of female characters as the perpetrators and victims of bullying. The results of this study indicate the presence of harassment that is portrayed specifically through female characters. The acts of bullying described are parts of the verbal, physical, and social categories of bullying. This research also found that the narrator takes neither sides, the victims nor the perpetrators. Thus, it can be argued that the novel takes a passive stance against bullying in a way that it even lets bullying to occur.

Key Words: narrative strategies; the issue of bullying; girl bullying

How to Cite: Probowati, A.R., Priyatna, A., Hazbini. (2018). Isu Perundungan dalam *Let's Sing With Me* Karya KKPK (*Kecil-Kecil Punya Karya*). *Atavisme*, 21 (1), 81-92 (doi: 10.24257/atavisme.v21i1.426.81-92)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.426.81-92>

PENDAHULUAN

Merebaknya fenomena penulis anak-anak membuat sastra anak semakin digemari. Sastra anak didefinisikan sebagai karya tulis yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anak-anak serta dapat dimengerti dan dipahami melalui mata anak-anak (Tarigan, 2008: 5). Hal ini disebabkan oleh apa yang anak-anak tulis biasanya berdasarkan apa yang mereka alami secara langsung sehingga untuk para pembaca yang sebaya akan lebih mudah mengerti dan memahami isi cerita tersebut. Penulis anak-anak menulis sastra sesuai dengan perkembangan dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini yang membuat sastra anak yang ditulis anak-anak menjadi sangat bisa diterima oleh masyarakat, khususnya anak-anak.

Salah satu penerbit, Dar! Mizan, menerbitkan karya anak yang diberi nama KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya). KKPK mewadahi hobi dan minat anak-anak berusia 7-12 tahun dalam menulis. Sasaran utama KKPK adalah anak-anak yang sebaya dengan para penulis itu sendiri. Karya anak-anak ini dibaca oleh anak-anak sebaya sehingga seolah-olah para penulis sedang bercerita kepada teman-temannya. Hal ini dapat dengan mudah dipahami serta dapat mempengaruhi para pembaca karena secara psikologis anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya mereka dibandingkan penulis dewasa yang menulis untuk anak-anak. Menurut hasil penelitian diketahui bahwa anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya 10 persen dari waktu siang mereka pada usia 2 tahun, 20 persen pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40 persen pada usia 7-11 tahun (Barker dan Wright dalam Santrock, 2002:347). Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa anak-anak mendapat pengaruh besar dari teman sebaya mereka pada usia 7-11 tahun. Maka secara tidak langsung, karya

anak-anak yang, dalam hal ini, tergabung dalam KKPK mempunyai peran penting dalam mempengaruhi para pembaca, baik dari segi pendidikan maupun pergaulan.

Tema-tema yang diangkat oleh KKPK umumnya tema-tema yang tidak jauh dari kehidupan anak-anak, misalnya persahabatan, pengalaman bepergian ke suatu tempat, pengalaman melakukan hal-hal menarik, menyenangkan, menegangkan hingga menyedihkan (Ambarwati, 2012:3). Noorman, et al (2014) dalam penelitiannya terhadap KKPK menjelaskan bahwa dalam beberapa karya KKPK, para penulis menggunakan bahasa campuran, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tidak hanya itu, para penulis juga menggunakan nama-nama Inggris, seperti Nicole, Gwen, dan Sam. Peneliti sependapat dengan Ambarwati (2012) dan Noorman, et al (2014) bahwa dalam pembacaan awal peneliti atas beberapa buku KKPK, tema yang diangkat memang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti situasi dalam keluarga, situasi dalam sekolah baik pelajaran maupun guru, pertemanan/persahabatan, dan petualangan. Tidak hanya itu, para penulis juga menggunakan bahasa asing, baik dalam isi cerita, nama-nama tokoh, nama tempat, latar, maupun judul.

Let's Sing With Me merupakan salah satu judul karya KKPK terbitan Dar! Mizan. *Let's Sing With Me*, yang ditulis oleh Muthia Fadhila Khairunnisa saat ia berusia 11 tahun ini merupakan karyanya yang keduabelas. Muthia atau Thia nama panggilannya, merupakan penulis terproduktif dalam KKPK di tahun 2012. *Let's Sing With Me* menceritakan tokoh utama bernama Clarissa Riyadi, seorang anak perempuan kelahiran Indonesia yang tinggal di Dallas, Amerika Serikat. Clarissa tinggal bersama ibu kandungnya, sedangkan sang ayah telah meninggal dunia sejak Clarissa kecil akibat

bencana alam, hujan badai. Suatu hari Clarissa harus pindah sekolah ke Indonesia karena sang nenek sedang sakit. Tante Rika, adik ibu Clarissa, yang biasanya merawat nenek merasa tidak sanggup lagi untuk merawat seorang diri karena ia harus bekerja dan tidak ada yang menemani nenek, sedangkan ibu Clarissa tidak dapat pindah kerja ke Indonesia dalam waktu dekat. Sesampainya Clarissa di Indonesia, ia mendapat berita bahwa telah terjadi hujan badai di Dallas dan salah satu korban yang meninggal adalah ibunya. Sejak saat itu Clarissa menjadi anak yang pendiam. Ia menjadi anak yatim piatu yang tinggal bersama nenek dan tante Rika.

Sekolah baru Clarissa di Indonesia bernama *Soshi International School*, ia duduk di bangku kelas enam sekolah dasar. Hari pertama masuk sekolah, ia sudah mengalami kejadian yang tidak enak. Ia diejek oleh tiga teman yang baru dikenalnya. Hampir setiap hari Clarissa mengalami perundungan yang dilakukan oleh tiga anak perempuan tersebut. Hari demi hari Clarissa lalui dengan gangguan, ejekan, bahkan hinaan. Pada suatu hari, ketika Ibu Gita --salah satu guru di sekolah Clarissa-- sedang rapat, ia memberikan tugas untuk membuat *family tree* (pohon keluarga) kepada para siswa. Tugas tersebut akan dipresentasikan keesokan harinya di hadapan teman-teman serta orang tua atau keluarga siswa.

Pada hari Clarissa dan teman-teman harus menampilkan *family tree* hasil karya mereka kepada keluarga, Clarissa hanya didampingi oleh tante Rika karena nenek masih sakit. Sesaat setelah tampil, Clarissa melihat tante Rika memeluk salah satu teman yang sering mengejeknya. Tak lama kemudian, tante Rika membawa Clarissa serta temannya pulang ke rumah nenek. Kemudian sang nenek menjelaskan bahwa Nicole, salah satu anak yang sering mengejeknya, adalah

saudara kembar Clarissa. Mereka terpisah sejak kecil. Saat ayah meninggal, ibu merasa tidak sanggup untuk merawat dua anak sekaligus sehingga Nicole diangkat anak oleh tetangga mereka di Dallas dan dibawa pindah ke Indonesia. Setelah mengetahui bahwa mereka saudara kembar, Nicole akhirnya meminta maaf kepada Clarissa. Sejak saat itu mereka menjadi sahabat dan saudara kembar yang kompak.

Penelitian mengenai sastra anak dalam KKPK juga dilakukan oleh Yenni Hayati (2013) dengan judul disertasi "Konstruksi Gender dalam Sastra Anak dan Sastra Anak Karya Orang Dewasa" pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran. Penelitian Hayati berfokus pada konstruksi gender dalam sastra anak yang masih merepresentasikan konstruksi gender secara sosial. Dalam sastra anak karya anak-anak terdapat penggambaran anak-anak perempuan yang cerdas, pemberani, dan mandiri, sedangkan penggambaran anak perempuan dalam sastra anak karya orang dewasa yaitu manja, tidak mandiri, dan pengadu. Penggambaran anak laki-laki tidak ditemukan dalam sastra anak karya anak sebagai tokoh utama. Relasi gender yang digambarkan dalam sastra anak karya anak adalah relasi sejajar, yang terlihat dari penggambaran tokoh-tokoh perempuan yang mandiri dan mampu mengambil keputusan tanpa harus menunggu tokoh laki-laki, sedangkan dari segi penamaan tokoh, sastra anak karya anak cenderung menggunakan nama-nama dalam bahasa asing. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noorman, et al (2014).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Titien Diah Soelistyarini (2013) dengan judul "Representasi Gender dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri KKPK". Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa KKPK menunjukkan

adanya praktik gender sebagai kreasi sosial dan representasi budaya, masih terlihat bahwa mereka belum bisa lepas dari pengaruh ideologi patriarki yang mempromosikan peran gender tradisional. Peran laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Menurut Soelistyarini (2013), satu hal yang patut diwaspadai adalah pesan yang termuat dalam cerita melalui representasi tokoh laki-laki dan perempuan itu sedikit banyak memiliki kontribusi dalam membentuk persepsi anak tentang makna menjadi seorang anak laki-laki, anak perempuan, laki-laki dewasa atau perempuan dewasa. Bagaimana tokoh-tokoh tersebut digambarkan dalam cerita anak akan berimplikasi pada pemahaman anak tentang sikap dan berperilaku sesuai gender yang berterima dalam masyarakatnya. Dalam penelitian tentang gaya bahasa sastra anak terbitan Dar Mizan, Soelistyarini (2012: 194) menyatakan bahwa dari segi gaya bahasa, cerita anak lokal cenderung menggurui.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya itu, dapat diketahui bahwa isu perundungan yang ditampilkan dalam KKPK terutama dalam *Let's Sing With Me* belum pernah diteliti secara khusus dengan menggunakan strategi naratif. Oleh sebab itu, tulisan ini diharapkan dapat turut berkontribusi dalam diskusi perbincangan mengenai perundungan yang ditampilkan dalam teks sastra.

Sebagai karya sastra, yang termasuk ke dalam teks naratif, dalam menggambarkan isu yang diusungnya, maka *Let's Sing With Me* juga dilengkapi dengan strategi narasi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus untuk dibahas adalah bagaimanakah perundungan ditampilkan secara spesifik dalam konteks perempuan dalam novel *Let's Sing With Me*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana tokoh perempuan

ditampilkan sebagai pelaku dan korban perundungan dalam novel tersebut. Untuk mendiskusikan topik permasalahan terkait isu perundungan yang dibahas dalam penelitian ini, digunakan teori strategi naratif yang dipaparkan oleh Mieke Bal (2009) dan Monika Fludernik (2009).

Barry, sebagaimana dikutip Saputro (2012:16), berpendapat bahwa karya sastra termasuk ke dalam teks naratif yang dilengkapi dengan strategi narasi di dalamnya. Pengarang mengupayakan suatu strategi penyampaian cerita yang disebut dengan strategi naratif. Seorang pengarang melalui cerita yang ditulisnya berusaha dengan cara tertentu agar ceritanya dianggap sebagai suatu "kebenaran". Sebuah narasi dibangun untuk membujuk dan meyakinkan orang lain pada suatu pemahaman, tindakan, atau kejadian tertentu. Pembahasan mengenai strategi naratif dapat dipahami dengan naratologi. Naratologi adalah teori narasi, teks naratif, gambar-gambar, kamata, kejadian-kejadian, artefak budaya yang bercerita (Bal, 2009). Teori ini membantu untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi sebuah narasi. Todorov, sebagaimana dibahas Jahn (2005), menyebutkan bahwa strategi naratif dalam teks membedakan dua hal yakni apa itu narasi (cerita) dan bagaimana narasi itu diceritakan (penceritaan). Cerita adalah rangkaian peristiwa yang bergerak logis dan runut, sedangkan definisi penceritaan adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita.

Melalui strategi naratif terhadap novel *Let's Sing With Me* dalam KKPK, maka dapat ditampilkan narasi-narasi yang merepresentasikan adanya isu perundungan yang dilakukan oleh teman sebaya, dan sesama perempuan. Adapun dalam penelitian ini, strategi naratif yang dibahas meliputi narator dan fokalisor yang terdapat dalam cerita.

Menurut Bal (2009:19), narator adalah konsep yang utama dalam analisis teks naratif. Bal menjelaskan bahwa identitas narator ditunjukkan dalam teks dan pilihan yang tersirat memberi teks karakter yang spesifik. Narator berkaitan erat dengan focalisasi karena keduanya menentukan apa yang disebut narasi. Sebenarnya, hanya narator yang bercerita, yaitu dengan mengucapkan bahasa yang kemudian menjadi sebuah narasi karena terdapat cerita di dalamnya. Fludernik (2009:21) menjelaskan bahwa narator bisa saja merupakan tokoh di dalam plot atau disebut juga sebagai orang pertama, yaitu narator melaporkan langsung apa yang dialaminya. Narator juga dapat muncul sebagai orang ketiga, yaitu yang berada jauh dari tokoh utama atau yang menggambarkan dunia fiksional tokoh itu. Dengan demikian, narator dapat diteliti melalui tokoh, baik sebagai orang pertama maupun orang ketiga dalam narasi yang ditulis oleh anak-anak yang tergabung dalam KKPK.

Bal (1997:22) juga mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis narator, yaitu *extern narrator* (narator orang ketiga) dan *character bound* (narator orang pertama). Perbedaannya terletak pada objek ucapan. Ketika dalam teks narator tidak pernah secara eksplisit mengacu pada dirinya sebagai tokoh, maka itu disebut sebagai *extern narrator*. Perbedaan antara *extern narrator* dan *character bound* adalah seorang narator yang bercerita tentang orang lain dan narator yang bercerita tentang dirinya sendiri. Dalam novel *Let's Sing With Me* yang ditulis dalam KKPK, perbedaan antara *extern narrator* dan *character bound* menjadi penting diamati guna melihat bagaimana narator merepresentasikan isu perundungan dalam tokoh. Dasar perbedaan antara narator dan focalisator adalah perspektif dari siapa yang melihat dan siapa yang menuturkan cerita.

Fokalisator adalah seseorang yang mengarahkan sudut pandang di dalam teks naratif. Fokalisasi menekankan dari pandangan siapa suatu tuturan tersebut dan apa yang dikemukakannya. Menurut Bal (2009, 142-146), focalisasi adalah hubungan antara sebuah penglihatan dan agen yang melihatnya, serta objek yang dilihat. Agen yang menjadi titik atau tumpuan tempat sebuah objek terlihat. Titik tersebut dapat terletak pada tokoh, atau di luar itu. Jika yang menjadi focalisator adalah tokoh, maka tokoh tersebut akan memiliki keuntungan atas tokoh lain karena pembaca dapat melihat melalui pandangan tokoh dengan mata tokoh dan akan cenderung menerima visi yang disajikan oleh tokoh itu.

Adapun objek yang difokalisasi antara lain dijelaskan oleh Luxemburg, et al (1993:137) yaitu, tokoh, ruang, penyajian peristiwa-peristiwa, dan hubungan-hubungan dalam kurun waktu. Tokoh-tokoh dicirikan oleh cara mereka memandang berbagai hal di sekitar mereka. Analisis focalisasi menjadi perlu untuk mendapatkan gambaran tentang tokoh yang terlibat dalam cerita. Selain itu, hubungan antara tokoh yang satu dengan yang lain juga perlu diamati guna mengetahui relasi antartokoh. Kemudian, ruang dalam focalisasi merupakan tempat-tempat atau lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa seperti yang diamati oleh focalisator, baik eksternal maupun internal.

Menurut Edgar V. Roberts (2003), dalam bukunya yang berjudul *Writing Themes about Literature*, "karakter" dalam sastra adalah representasi lisan manusia secara luas, khususnya dalam menentukan dirinya melalui pikiran, perkataan, dan perilaku. Karakter-karakter yang terdapat di dalam sebuah cerita merupakan tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang dan selalu hadir dari awal cerita hingga akhir cerita. Tokoh memiliki peran penting dalam setiap

cerita. Melalui tokoh, pengarang dapat menyampaikan ide-ide atau menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca.

Tokoh dalam karya sastra merupakan representasi manusia. Secara spesifik pada kualitas yang ada dalam dirinya dan yang menentukan cara bagaimana manusia itu bertindak dalam berbagai kondisi atau usaha untuk menghadapi lingkungan sekitarnya. Tokoh dalam karya sastra seperti dalam kehidupan. Tokoh bisa saja malas atau berambisi, gelisah atau tenang, suka berkelahi atau penakut, tegas atau pemalu, percaya diri atau ragu-ragu, sangat berani atau takut, ribut atau tenang, dapat dipercaya atau suka berdusta, teliti atau ceroboh, ber alasan atau pemaarah, memihak atau adil, berterus terang atau curang, dan sebagainya (Roberts, 1983: 54).

Perundungan dibagi ke dalam empat jenis, pertama, perundungan secara verbal (kata-kata), yaitu pelaku mengintimidasi korban dengan julukan yang buruk, celaan, penghinaan, hingga teror. Kedua, perundungan secara fisik, yaitu ada kontak fisik antara pelaku dan korban, berupa pukulan, tendangan, dan tamparan. Ketiga, perundungan secara sosial, biasanya untuk perundungan jenis ini dilakukan oleh banyak pihak. Perundungan ini cenderung melakukan pelemahan harga diri terhadap korban, seperti pengucilan, penghindaran, tatapan sinis, dan tawa mengejek. Keempat, perundungan secara *cyber*/elektronik, biasanya memperlakukan orang dengan menyebar gosip di media sosial atau jejaring sosial, seperti mengunggah foto atau berita ke *facebook* yang dapat memermalukan korban (Priyatna, 2010:3).

Dalam karya yang termasuk KKPK dalam penelitian ini, isu perundungan dalam cerita tersebut masuk ke dalam jenis perundungan secara verbal, perundungan secara fisik, dan perundungan secara sosial. Tokoh dalam karya

melakukan perundungan kepada korban melalui kata-kata atau secara verbal. Pelaku melakukan sindiran dan ejekan kepada korban sehingga korban merasa tertekan dan mempengaruhi emosional korban. Pelaku dan teman-temannya juga melakukan perundungan secara sosial berupa pengucilan si korban.

Berdasarkan penggambaran yang ditunjukkan oleh narasi dan fokusasi, peneliti menggunakannya untuk melihat bagaimana perundungan ditampilkan melalui tokoh perempuan dalam teks. Melalui deskripsi tersebut bukan hanya penggambaran atas tokoh yang dapat diketahui, melainkan juga terlihat siapa yang memandangnya.

METODE

Objek penelitian ini adalah karya sastra yang ditulis oleh anak-anak yang tergabung dalam KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) terbitan Dar! Mizan dengan judul *Let's Sing With Me* (2013). Data yang berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung informasi mengenai perundungan dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang perundungan pada karya tersebut dan sikap apa yang ditampilkan para tokoh dalam menerima perundungan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, simak, dan catat. Selain metode analisis data, dilakukan juga interpretasi terhadap data berupa kutipan, potongan dialog yang muncul dalam teks. Bagian-bagian narasi atau teks yang terdapat dalam karya yang menggambarkan isu perundungan dianalisis melalui strategi naratif yang dikemukakan oleh Mieke Bal (2009) dan Fludernik (2009). Diskusi mengenai permasalahan yang dibahas dalam karya dilakukan dengan mengkaji data melalui narator, fokusator, dan tokoh. Analisis ini penting untuk mengetahui secara menyeluruh informasi terkait isu perundungan yang digambarkan dalam *Let's Sing With Me*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Let's Sing With Me*, narasi banyak diceritakan oleh tokoh Clarissa dan Nicole. Dari awal cerita, kedua tokoh itu menggambarkan narasi melalui teks. Narator digunakan untuk mengetahui siapa yang sedang bercerita dalam teks. Narator adalah agen pencerita yang dapat saja merupakan salah satu tokoh di dalam novel ataupun berada di luar narasi tersebut (Bal, 2009: 22-29)

Clarissa dan Nicole di dalam novel digambarkan sebagai siswi yang memiliki perselisihan di antara keduanya. Tokoh Clarissa ditampilkan sebagai tokoh utama yang menjadi korban perundungan, sedangkan Nicole beserta teman-temannya adalah pelaku perundungan. Di dalam novel, perselisihan yang terjadi menunjukkan bahwa tokoh utama sebagai korban tidak memiliki kekuatan dan cenderung pasrah menghadapi para pelaku.

Seorang anak perempuan dan dua temannya menyilangkan kakinya dengan sengaja ketika Clarissa sedang berjalan. Clarissa tidak melihatnya. Akibatnya Clarissa langsung tersandung dan terjatuh. Kentangnya bertebaran dan jus jeruknya mengenai wajah juga seragamnya.

"HAHAHA! Emang enak!? ketiganya tertawa dengan nada melecehkan.

"Makanya, kalau jalan itu dipakai matanya!" seru yang pendek berkacamata.

Clarissa langsung merapikan makanannya yang tumpah, membuangnya ke tempat sampah, meletakkan piring dan gelas beserta nampannya di meja di dekatnya. Setelah itu dia ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

(Khairunnisa, 2013: 71)

Kutipan tersebut mencerminkan bahwa tuturan yang diungkapkan korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Narator dalam kalimat tersebut adalah *extern narrator* (narator orang ketiga). "*Seorang anak perempuan dan*

dua temannya menyilangkan kakinya dengan sengaja ketika Clarissa sedang berjalan". Dalam kutipan itu ditampilkan upaya untuk melakukan perundungan oleh seorang anak perempuan dan kedua temannya kepada tokoh Clarissa, yakni dengan menyilangkan kaki. Upaya tersebut dilakukan secara sadar oleh pelaku untuk menjatuhkan tokoh Clarissa. Berdasarkan kutipan tersebut penulis berasumsi bahwa upaya menyilangkan kaki oleh pelaku merupakan salah satu indikasi perundungan secara fisik.

Secara eksplisit, narator tengah menjelaskan Clarissa yang menjadi korban perundungan. Posisi tersebut ditampilkan melalui kutipan "*Akibatnya Clarissa langsung tersandung dan terjatuh*". Pada kutipan tersebut sangat jelas diperlihatkannya tokoh Clarissa sebagai korban perundungan yang telah dilakukan oleh tiga anak perempuan. Selain itu, pada kutipan tersebut digambarkan pula bahwa tokoh Clarissa adalah tokoh yang tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya menerima perlakuan Nicole dan teman-temannya. Tidak ada perlawanan yang dilakukan Clarissa. Clarissa hanya dapat pasrah dan pergi meninggalkan teman-temannya seperti pada kutipan data berikut.

"Clarissa langsung merapikan makanannya yang tumpah, membuangnya ke tempat sampah, meletakkan piring dan gelas beserta nampannya di meja di dekatnya. Setelah itu dia ke kamar mandi untuk membersihkan diri".

(Khairunnisa, 2013:17)

Kutipan data tersebut menggambarkan secara jelas adanya perundungan secara fisik, yang ditunjukkan dengan adanya kontak fisik antara tokoh Clarissa dan tokoh Nicole berupa menyilangkan kaki yang lebih identik dengan tindakan menendang. Isu perundungan tersebut digambarkan melalui perspektif orang ketiga yang memberi gambaran

tentang tokoh Nicole sebagai seorang pelaku dan Clarissa sebagai korban dalam konteks perundungan fisik.

“Hiks. Aku sudah tak tahan. Bagaimana jika mereka yang tersakiti seperti aku? Bagaimana jika mereka terus menangis seperti aku?” Gumam Clarissa terus menangis di kamar mandi. (Khairunnisa, 2013: 73)

Narator dalam kutipan tersebut secara lugas memaparkan bahwa Clarissa merasa tidak kuat menerima sikap perundungan yang dilakukan teman-temannya. “*Hiks, Aku sudah tak tahan*” dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Clarissa sebagai korban perundungan sudah tidak tahan dengan perlakuan teman-temannya dan memikirkan apa yang akan dirasakan oleh teman-temannya jika merasakan hal yang sama pada dirinya. “*Bagaimana jika mereka yang tersakiti seperti aku? Bagaimana jika mereka terus menangis seperti aku?*” Berdasarkan kutipan tersebut peneliti berasumsi bahwa narator ingin menunjukkan adanya rasa ketidakberdayaan yang dialami oleh Clarissa karena ketimpangan dalam kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki oleh Nicole dan teman-temannya atas posisi Clarissa. Posisi Clarissa sebagai siswi baru di *Soshi International School* membuat Clarissa merasa dilemahkan karena belum mengenal lingkungan sekitar dan belum mendapat teman dekat. Sementara itu, Nicole dan teman-teman telah lama menjadi siswi di sekolah tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan Clarissa mengangankan teman-teman berada diposisinya.

Dari analisis yang telah dilakukan, tergambar bahwa narator dalam hal ini bersifat pasif dan tidak sensitif karena narator bercerita tentang orang lain namun tidak mengomentari atau mengevaluasi isu perundungan yang terjadi. Penggambaran dari kutipan tersebut

menegaskan posisi korban yang memiliki ketidakberdayaan atas pelaku. Posisi korban lemah karena dari segi jumlah lebih sedikit, serta korban tergolong baru dibanding pelaku. Hal tersebut digambarkan oleh narator secara jelas bahwa terdapat penggambaran ketidakberpihakan narator terhadap tokoh Nicole sebagai pelaku perundungan atau tokoh Clarissa sebagai korban perundungan.

Posisi Clarissa sebagai siswi baru yang lemah tampak pula pada kutipan selanjutnya seperti berikut ini.

“Duh! Anak baru, dateng-dateng ke kelas enggak pakai ketuk pintu. Kalo sudah jadi murid lama bakal dimarahin habis-habisan, tuh, oleh Miss Gita. Hahaha!” seru anak perempuan lain yang bertubuh pendek dan berkacamata. (Khairunnisa, 2013:51)

Kutipan tersebut menjelaskan saat pertama kali masuk sekolah, Clarissa datang terlambat karena belum mengetahui posisi ruang kelasnya. Ketika Clarissa masuk kelas tanpa mengetuk pintu, temannya justru menertawakannya. “*Duh! Anak baru, dateng-dateng ke kelas enggak pakai ketuk pintu. Kalo sudah jadi murid lama bakal dimarahin habis-habisan tuh*” (Khairunnisa, 2013:51)

Narator menegaskan bahwa perundungan telah terjadi saat hari pertama Clarissa masuk sekolah, dan perundungan itu dilakukan oleh teman perempuannya, seperti dijelaskan dalam kutipan “*seru anak perempuan lain yang bertubuh pendek dan berkacamata*”. Berdasarkan kutipan tersebut, peneliti berasumsi bahwa pernyataan yang disampaikan oleh narator merupakan salah satu indikasi perundungan secara verbal (kata-kata).

Selain penggambaran isu perundungan fisik yang dilakukan oleh Nicole, berdasarkan analisis teks tokoh Clarissa juga mendapatkan perundungan secara

verbal (kata-kata), yaitu teman-teman Clarissa sebagai pelaku perundungan mengintimidasi tokoh Clarissa sebagai korban dengan ejekan dan teror. Hal tersebut merupakan salah satu indikasi, bahwa perundungan secara verbal ditampilkan dengan adanya ketidakberpihakan narator terhadap tokoh Clarissa sebagai korban.

Perundungan secara verbal lainnya juga ditampilkan dalam kutipan berikut.

"YAH, PAYAH! GITU DOANG NANGIS!" teriak ketiga anak perempuan yang mengejek itu saat Clarissa berlari keluar kelas.

(Khairunnisa, 2013:51)

Perundungan secara verbal, merupakan salah satu bentuk perundungan yang dilakukan dengan cara pelaku mengintimidasi korban dengan julukan yang buruk, celaan, penghinaan, hingga teror (Priyatna, 2010). Berdasarkan pendapat Priyatna tersebut, peneliti berargumentasi bahwa "YAH, PAYAH! GITU DOANG NANGIS!" termasuk ke dalam perundungan verbal, yaitu suatu bentuk penghinaan yang mengartikan bahwa korban lemah dan gampang menangis. Tokoh Clarissa digambarkan sebagai anak perempuan yang lemah, identik dengan mudah menangis, tidak dapat melakukan perlawanan dan tidak dapat menemukan solusi bagi masalah yang dialaminya. Clarissa lebih memilih pergi meninggalkan Nicole dan menangis seorang diri. Clarissa menangis karena ia merasa tidak ada yang dapat mengerti dirinya saat itu.

Dalam kutipan tersebut, narator diposisikan sebagai *extern narator* karena menceritakan orang lain. Secara eksplisit, narator tengah menjelaskan pelaku perundungan dan korban perundungan adalah perempuan yang ditampilkan melalui kutipan "teriak ketiga anak perempuan yang mengejek itu saat Clarissa berlari keluar kelas". Pada

kutipan tersebut sangat jelas diperlihatkan Clarissa sebagai tokoh perempuan korban perundungan yang dilakukan oleh tiga orang perempuan temannya sendiri.

Hasil analisis pada kutipan tersebut menunjukkan jenis perundungan yang ditampilkan dalam teks berupa perundungan secara verbal, yaitu tokoh pengikut Nicole sebagai pelaku perundungan mengintimidasi tokoh Clarissa sebagai korban dengan julukan berupa celaan dan ejekan. Pada posisi ini, narator berpihak kepada tokoh pengikut Nicole sebagai pelaku. Posisi Clarissa sebagai korban seolah menjadi tokoh yang lemah, berdasarkan pola penggambaran narator.

Tokoh Clarissa pun tidak mendapat perlindungan dan pertolongan dari teman-temannya yang lain. Teman-temannya juga ikut menertawakan Clarissa saat ia diganggu oleh Nicole. Hal tersebut terdapat pada kutipan data berikut.

"KRIEK! BRUK!"

"AAA!" teriak Clarissa.

"HAHAHA!" suara tawa langsung memenuhi ruangan kelas.

"Rasakan itu!" seru tiga anak perempuan yang waktu itu menemui Clarissa.

"Poor you are!" seru teman-teman yang lain tanpa ada yang berusaha membantunya. (Khairunnisa, 2013: 55)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Clarissa pada saat masuk ke kelas dilempari tepung dan telur oleh Nicole dan teman-temannya. Karena lantai licin akibat pecahan telur, Clarissa pun terjatuh. Pada saat Clarissa menjadi korban perundungan, teman-teman Clarissa tidak ada yang menolong ataupun melindunginya. Mereka justru menertawakan dan menikmati setiap perilaku perundungan yang dilakukan kepada Clarissa. "HAHAHA!" suara tawa langsung memenuhi ruangan kelas". Dalam kutipan itu narator menjelaskan

bahwa teman-teman pelaku melakukan perundungan dengan perasaan senang bahkan menambah ledakan dengan kata-kata "*Poor you are*" seru teman-teman yang lain dan mereka menik-matinya.

Perundungan-perundungan yang dialami Clarissa tidak hanya secara fisik maupun secara verbal. Perundungan secara sosial pun dilakukan oleh teman-teman Clarissa. Perundungan secara sosial menurut Priyatna (2010) adalah melakukan pelemahan harga diri terhadap korban, seperti pengucilan, penghindaran, tatapan sinis, dan tawa mengejek. Hal ini ditampilkan dalam kutipan data berikut.

Clarissa berjalan cepat menyusuri koridor sekolah. Beberapa anak terlihat sedang berbisik lalu tertawa. Ada yang menatap Clarissa sinis. Ada yang pura-pura tidak melihat.

Ya Tuhan, apakah aku memiliki banyak salah kepada mereka? Kenapa mereka hanya bisa menjauh dan terus menjauh dariku setiap harinya? Batin Clarissa sedih.

(Khairunnisa, 2013: 60)

Perundungan secara sosial ditampilkan oleh narator melalui kutipan "*Beberapa anak terlihat sedang berbisik lalu tertawa. Ada yang menatap Clarissa sinis. Ada yang pura-pura tidak melihat*". Dalam kutipan tersebut ada upaya perundungan yang dilakukan teman-teman Clarissa sehingga membuat Clarissa merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan yang dirasakan itu seperti memiliki kesalahan besar. Hal itu tampak pada kutipan "*apakah aku memiliki banyak salah kepada mereka? Kenapa mereka hanya bisa menjauh dan terus menjauh dariku setiap harinya?*". Perasaan bersalah itu merupakan dampak dari tekanan yang diberikan Nicole dan teman-teman kepada Clarissa melalui pelemahan harga diri.

Berdasarkan penggambaran hasil analisis tersebut, terdapat isu perundungan secara sosial, yakni tokoh dikucilkan dari teman-teman yang lain. Pelaku perundungan ini ditampilkan oleh narator yang memiliki kecenderungan melakukan pelemahan harga diri terhadap korban, seperti yang dilakukan tokoh-tokoh lain yang juga merupakan teman dari tokoh Nicole terhadap tokoh Clarissa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, perundungan yang dilakukan oleh tokoh Nicole terhadap tokoh Clarissa dalam novel *Let's Sing With Me*, merupakan aksi yang dilakukan secara langsung oleh sekelompok anak perempuan yang memiliki kekuatan lebih dan dilakukan secara berulang-ulang dengan perasaan senang. Posisi narator adalah *extern narrator* (narator orang ketiga) yang pasif dan tidak sensitif karena narator bercerita tentang orang lain namun tidak mengomentari atau mengevaluasi isu perundungan.

Jenis perundungan yang ditampilkan dalam teks terbagi ke dalam tiga jenis. Pertama, perundungan secara verbal (kata-kata), yaitu tokoh Nicole sebagai pelaku perundungan mengintimidasi tokoh Clarissa sebagai korban dengan julukan yang buruk, celaan, penghinaan, hingga teror. Kedua, perundungan secara fisik, yang ditunjukkan dengan adanya kontak fisik antara tokoh Clarissa dan tokoh Nicole berupa tendangan. Ketiga, perundungan secara sosial, yakni tokoh dikucilkan dari teman-teman yang lain. Pelaku perundungan ini cenderung melakukan pelemahan harga diri terhadap korban, seperti yang dilakukan tokoh Nicole terhadap tokoh Clarissa. Dari tiga jenis perundungan yang dilakukan oleh tokoh Nicole terhadap Clarissa, tergambar adanya kenikmatan atau rasa puas

tokoh pelaku perundungan atas penderitaan yang dialami tokoh.

Terdapat penggambaran ketidakberpihakan narator terhadap tokoh Clarissa sebagai korban perundungan. Hal tersebut tampak pada tidak adanya penghukuman narator kepada tokoh Nicole sebagai pelaku perundungan. Di sisi lain, tokoh Clarissa sebagai tokoh korban perundungan ditampilkan sebagai tokoh yang senantiasa bersabar dan menerima keadaan. Tokoh pelaku perundungan digambarkan seketika sadar akan perbuatannya dan meminta maaf kepada tokoh pelaku perundungan. Hal tersebut menandakan bahwa tokoh korban perundungan dapat dengan mudah menyelesaikan masalahnya dengan tokoh pelaku perundungan sebab pada akhirnya tokoh pelaku perundungan akan menyadari perbuatannya. Ketergesaan tokoh pelaku perundungan dan tokoh korban perundungan saling memaafkan menandakan bahwa narator menempatkan tokoh korban di posisi yang lemah.

Setelah saling memaafkan, kedua tokoh ditampilkan bersahabat tanpa ada dendam apapun. Hal tersebut membuat isu perundungan dalam teks ini tampak hilang begitu saja. Berdasarkan gambaran tersebut dapat diargumentasikan bahwa novel tersebut bersikap pasif terhadap isu perundungan dan bahkan membiarkan perundungan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. (2012). *Stereotipe Karakter Perempuan Anak dalam Cerita-Cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)*. (Tesis). Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Bal, M. (2009). *Narratology. Introduction To The Theory of Narrative*. 3rd Edition. Toronto: University of Toronto Press.
- Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology*. (Patricia Häusler-Greenfield dan Monika Fludernik, penerjemah). New York: Routledge.
- Hayati, Y. (2014). *Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak dan Sastra Anak Karya Orang Dewasa*. Disertasi. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran, Bandung.
- Khairunnisa, M. F. (2013). *Let's Sing With Me*. Bandung : Dar! Mizan.
- Luxemburg, J. V., Bal, M, Willem G. W. (1993). *Pengantar Ilmu Sastra*. (Dick Hartoko, penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noorman, S., Rahayu, L.M., Nafisah, N., Imperiani, E.D.A. (2014). *The World According to Children Writers (A Cultural Analysis on The Kecil-Kecil Punya Karya (Children Writers) Series: Indonesian Children Books Written by Children)*. *RJES*, 1(1), 20-30
- Nurdiyanto, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Roberts, E. V. (2003). *Writing Themes about Literature*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (Achmad Chusairi dan Juda Damanik, penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Smith, PK., Pepler, D. and Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: How Successful Can Interventions be?* United Kingdom: Cambridge University Press.
- Soelistyarini, T. D. (2013). *Representasi Gender dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri KKPK*. *MOZAIK Humaniora*, 14 (2).

Soelistyarini, T.D., Setyaningsih, R.W. (2012). Bercerita Tanpa Menggurui: Gaya Bahasa dalam Buku Cerita Anak untuk Membangun Karakter. *Atavisme*, 15 (2), 187-196). DOI:

<http://doi.org/10.24257/atavisme.v15i2.59.187-196>

Tarigan, H. G. (2008). *Dasar-Dasar Psiko Sastra*. Bandung: Angkasa.